

















Demikian pula di Jepara, sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, namun terdapat beberapa ragam dalam pembelajaran agama Islam. Mereka mengaku Islam, tetapi sekaligus dalam kategori umum yang sama mereka sendiri dengan jelas membedakan antara para "santri", yaitu orang muslim yang saleh yang menjalankan syariat Islam dengan sungguh-sungguh, dan para "abangan" yang tidak seberapa mengindahkan ajaran-ajaran agama Islam, sementara cara hidupnya lebih dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam. Tadisi tersebut menekankan kepada integrasi unsur-unsur Islam, Hindu, Budha dan kepercayaan asli sebagai satu sinkretisme Jawa yang mendasar dan sering dinamakan agama Jawa.

Karena masyarakat Jepara tergolong masyarakat yang taat dan patuh menjalankan ajaran agama Islam, tekun melaksanakan shalat lima waktu, dan taat menjalankan rukun Islam, selain itu juga terdapat pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masjid Mantingan. Maka Ratu Kalinyamat membentuk komunitas Islam santri di Jepara. Yang lebih berpengaruh dalam mempertahankan Islam adalah inti para mukminin yang giat, yaitu para kyai dan ulama yang merupakan inti pola kehidupan santri. Bagi sebagian masyarakat Jepara, pandangan dunia kaum ulama sebagai golongan elit lebih terkemuka daripada pandangan dunia kaum bangsawan. Bagian masyarakat ini tinggal dalam lingkungan masjid, namun dibagian lain dalam masyarakat pandangan dunia kaum bangsawan jauh lebih terkemuka.

Perkembangan dua golongan masyarakat itu menurut dua golongan elit yang berbeda, yaitu kyai dan ulama pada satu pihak serta kaum dunia arah pikiran



religius dari pada seorang bangsan. Pengertian santri dan abangan dalam arti ini dapat dianggap sebagai dua subkultur yang berbeda dalam kebudayaan Jawa.

Dibentuknya sebuah komunitas Islam santri pada masa Ratu Kalinyamat adalah sebagai gambaran sejarah pola tata kota muslim terutama di pusat-pusat kerajaan yang mempunyai perkampungan sendiri-sendiri. Karena itu kita jumpai dalam sumber-sumber sejarah, babad, hikayat, cerita tradisional, berita-berita asing dan bukti adanya perkampungan itu. Semua itu memberikan bukti bahwa memang ada perkampungan yang mendapat pengakuan dari kerajaan seperti kampung Paciran, Pakajon, Pakauman, Kademangan, Kpatihan, Kasatrian, Pangukiran, dan lain-lain. Jadi jika diteliti perkampungan tersebut ada yang berdasarkan pada kedudukan, keagamaan, dan kekaryaan. Perkampungan Pakauman yang menjadi salah satu komunitas muslim.